

Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah Kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok, Provinsi Lampung

*Nature Tourism Potential in KPH Unit XIII Rajabasa, Way Pisang, Batu
Serampok, Lampung Province*

Oleh:

Rohany Yanti Sihite^{1,2*}, Agus Setiawan², Bainah Sari Dewi²

¹ Kesatuan Pengelola Hutan Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok
Jl. Mustafa Kemal No. 26 Kalianda, Lampung Selatan

² Magister Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.
Tel. : +62-721-704946, Fax: +62-721-770347

*Email: royans_81@yahoo.com.

Abstrak

KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok memiliki potensi obyek wisata alam air terjun dan pemandian air panas yang mengandung belerang namun masih jarang dikunjungi oleh wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII dan menyusun strategi pengembangan yang cocok bagi obyek wisata alam prioritas. Penilaian potensi dan penentuan obyek wisata alam prioritas dilakukan dengan menggunakan pedoman ADO-ODTWA yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA 2003. Strategi pengembangan obyek wisata alam prioritas dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman melalui analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII yang menjadi obyek wisata prioritas adalah Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi *plus* Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur. Berdasarkan analisis SWOT, obyek wisata alam tersebut berada pada kondisi yang menguntungkan yaitu diantara ruang pertumbuhan pasar yang tinggi dengan posisi kompetitif. Strategi yang diperlukan dalam rencana pengembangan wisata alam air tersebut adalah pemasaran informasi dan promosi yang lebih aktif melalui media cetak maupun media massa elektronik.

Kata kunci: penilaian potensi wisata, wisata alam

Abstract

KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok has several potential natural tourism objects including waterfalls and sulfur spring. However the visitors were still a few. This study aimed to assess the natural tourism potential in this area and to develop an appropriate development strategy for priority natural attractions. Potential assessment and determination of natural attractions priority were conducted using Operation Areas Analysis of Object and Natural Tourism Attraction (ADO-ODTWA) guidelines issued by the Director General of Forest Protection and Natural Conservation (PHKA) 2003. Development strategy

of natural attractions priority was conducted by identifying strengths, weaknesses, opportunities and threats using SWOT analysis. Result showed that among various natural tourism attractions in the area, Kecapi Waterfall plus Way Belerang Simpung Hot spring were selected as the most potential tourism spot. Based on SWOT analysis, this object is located among growing market area that makes this object in a favorable condition because they have a positive strength and opportunity in terms of natural tourism development. Strategies needed in order to create a developing plan are increasing the information spreading and promotion through offline either online mass media.

Keywords: *Potential Tourism Assessment, Natural Tourism.*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata dapat memajukan perekonomian daerah karena merupakan sektor padat karya, mempunyai daya serap yang besar terhadap tenaga kerja, serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Mulyaningrum, 2005). Salah satu dampak positif dari pesatnya perkembangan industri pariwisata adalah sumbangan devisa bagi kas negara dan daerah yang terus mengalir (Priono, 2011; Siregar, 2015) sehingga banyak negara berharap pada industri ini dalam rangka peningkatan pendapatan devisa (Rani, 2014). Pengembangan obyek-obyek wisata potensial yang ada di Indonesia diharapkan dapat menunjang pembangunan perekonomian Negara Indonesia. Panjaitan, dkk (2016) menyatakan bahwa kawasan hutan selain memiliki fungsi sebagai daerah resapan air, sumber kayu dan merupakan salah satu sumber daya alam yang berperan dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan air dan kesuburan tanah, juga memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dan patut dikembangkan. Begitu juga obyek wisata alam di kawasan hutan lindung yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan jasa lingkungannya. Pemanfaatan ini harus dilakukan secara bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Departemen Kehutanan, 1999). Ekayani (2014) juga mengungkapkan bahwa jasa lingkungan berupa wisata alam memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai penyedia jasa wisata alam yang mengandalkan kelestarian dan keindahan alam.

KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok memiliki daya tarik obyek wisata alam potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alam antara lain: Air Terjun Curuq Layang, Air Terjun Cugung, Air Terjun Way Kalam, Air Terjun Pangkul Sukaraja, Air Terjun Canti, Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung serta Pemandian Air Panas Belerang Sukamandi (KPHL Rajabasa, 2015). Pengelolaan Kawasan Wisata Alam secara optimal akan memberikan hasil dan manfaat yang berkelanjutan jika sebelumnya dilakukan penilaian terhadap potensi dan daya tarik obyek wisata. Penilaian ini akan menghasilkan perencanaan yang kompeten. Faktor yang mempengaruhi perencanaan pengembangan wisata alam adalah faktor sumberdaya manusia, lingkungan, potensi dan dana/anggaran (Setiyono, 2012). Perencanaan dan pengelolaan yang optimal terkait pengembangan obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan (Purnomo, 2013) dan juga agar dapat dijadikan sebagai faktor pengungkit (*leverage*) bagi kemandirian KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Panjaitan, dkk (2016) yaitu tentang Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Teroh Teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang keindahan pemandangan alam dan kenyamanan kawasan wisata alam yang menyejukkan. Namun perbedaannya adalah Air

Terjun Kecapi KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok memiliki keunikan sumberdaya alam yaitu potensi air terjun dan pemandian air panas dengan sumber mineral belerang sekaligus terletak dalam satu lokasi. Sementara obyek wisata Alam Air Terjun Teroh Teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara memiliki keunikan sumberdaya alam flora Bunga Bangkai namun letaknya terpisah dengan lokasi obyek wisata Air Terjun. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penilaian potensi dan daya tarik obyek wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur sebagai wisata alam prioritas di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang penilaian potensi dan daya tarik obyek wisata alam lainnya yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok. Pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur akan dapat menambah pemasukan daerah sekaligus mewujudkan upaya KPH Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata Alam potensial di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok serta merumuskan strategi pengembangan yang cocok bagi wisata alam potensial tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2015. Lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan di sekitar Kawasan Lindung Gunung Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung sebagai wilayah kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diambil berupa data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung ke lokasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Obyek penelitian terdiri dari pengunjung wisata alam dan masyarakat sekitar yang tinggal berbatasan langsung dengan lokasi penelitian. Pengunjung wisata alam merupakan responden aktual yang diperoleh dengan cara *accidental sampling* yaitu setiap pengunjung yang datang ke lokasi wisata dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dijadikan sebagai responden (Abuzar, 2015). Responden aktual yang berhasil dikumpulkan sejumlah 156 orang. Masyarakat sekitar yang tinggal dan berhubungan langsung dengan lokasi penelitian merupakan responden potensial yang mengetahui perkembangan obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok. Pengambilan sampel responden potensial dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan mewawancarai masyarakat yang berada di 26 (dua puluh enam) desa yang berbatasan langsung dengan lokasi penelitian. Setiap desa diwakili oleh 9 (sembilan) orang yang terdiri dari: (satu) orang Kepala Desa, 5 (lima) orang Ketua RT dan 3 (tiga) orang tokoh masyarakat. Total responden potensial yang diwawancarai berjumlah 243.

Teknik Analisis Data

Penilaian obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA tahun 2003 dan merupakan *standarisasi* untuk penilaian Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata Alam, dimana setiap nilai telah ditentukan bobotnya untuk masing-masing kriteria sehingga dengan mengacu pada nilai yang telah ditentukan

tersebut maka jumlah nilai atau skor untuk satu kriteria dapat ditentukan dengan Persamaan 1. Pada persamaan tersebut, S adalah skor/nilai suatu kriteria, N adalah jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria, dan B adalah bobot nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria.

$$S = N \times B \dots\dots\dots \text{Persamaan (1)}$$

Berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA tahun 2003, pemberian bobot nilai untuk masing-masing kriteria telah ditentukan yaitu untuk daya tarik obyek wisata alam ditetapkan dengan bobot senilai 6, aksesibilitas dengan bobot 5, kondisi lingkungan sosial ekonomi dengan bobot 5, kriteria penilaian akomodasi dengan bobot 3, penilaian sarana prasarana penunjang dengan bobot 3, dan kriteria penilaian ketersediaan air bersih diberi bobot 6.

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Karsudi, dkk (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut:

- Tingkat kelayakan > 66,6% : layak dikembangkan
- Tingkat kelayakan 33,3% - 66,6% : belum layak dikembangkan
- Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan

Analisis Strategi Pengembangan dengan Matriks SWOT

Pendekatan kuantitatif analisis SWOT diperoleh dengan menganalisis hasil kuisioner yang dibagikan kepada responden yaitu dengan memberikan bobot dan rating terhadap masing-masing kriteria. Bobot diberi nilai mulai dari 1 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Bobot dari semua faktor strategis ini harus berjumlah 1.

Kemudian untuk menghitung rating, masing-masing faktor (peluang dan kekuatan) diberi skala mulai dari 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (tidak baik), dan 1 (sangat baik) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap organisasi. Sementara untuk rating ancaman dan kelemahan diberi nilai -4 sampai dengan -1 (Rangkuti, 2006). Dengan demikian akan dapat diketahui posisi obyek wisata prioritas di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok pada Matrik *Grand Strategy* SWOT dengan perhitungan bobot dan rating untuk kriteria faktor internal dan eksternal.

Didalam analisis SWOT nilai potensi dan daya tarik obyek wisata alam prioritas dapat dipakai sebagai dasar dalam menganalisis faktor peluang dan kekuatan serta kelemahan dan ancaman dalam upaya pengembangan obyek wisata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penilaian potensi dan daya tarik terhadap masing-masing obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok dengan mengacu pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA tahun 2003. Hasil yang diperoleh adalah Obyek Wisata Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur memiliki nilai tertinggi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, obyek wisata Air Terjun Kecapi *plus* Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur memiliki jumlah 1020 yang artinya bahwa obyek wisata alam ini memiliki unsur-unsur penilaian potensi dan daya tarik obyek wisata alam yang sesuai dengan *standarisasi* penilaian ADO-ODTWA oleh Dirjen PHKA tahun 2013. Sedangkan untuk 3 (tiga) obyek wisata alam yang memiliki nilai terendah seperti: Air Terjun Pangkul Sukaraja, Air Terjun Canti dan Pemandian Air Panas Way Belerang Sukamandi masih memerlukan perlakuan-perlakuan lebih ekstra lagi seperti menciptakan suasana yang aman, nyaman dan

bersih sehingga dapat memenuhi *standarisasi* penilaian ADO-ODTWA. Dengan demikian peneliti selanjutnya dalam menilai potensi dan daya tarik obyek wisata alam yang ada di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok fokus pada Wisata Alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang dan akan menjadikan obyek ini sebagai prioritas dalam rencana pengembangan untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata alam andalan. Selain karena obyek wisata alam ini memiliki keunikan sumberdaya alam yaitu dengan adanya obyek air terjun dan obyek pemandian air panas terletak dalam satu lokasi tujuan wisata, Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung memiliki tingkat kenyamanan, keamanan dan kebersihan yang patut dipertahankan. Begitu pula dengan keanekaragaman jenis pohon yang ada, menjadikan salah satu daya tarik tersendiri yang mampu memberikan kontribusi dalam hal pengembangan kawasan ekowisata Air Terjun (Walimbo dkk., 2017) sehingga kondisi ini akan dapat menjadikan Wisata Alam Air Terjun Kecapi Dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Tabel 1. Penilaian kriteria daya tarik wisata alam di wilayah KPHL Rajabasa

No	Unsur-unsur Penilaian	Air Terjun Curug Layang	Air Terjun Cugung	Air Terjun Way Kalam	Air Terjun Pangkul Sukaraja	Air Terjun Canti	Air Terjun Kecapi & Pemandian Air Panas way Belerang Simpung	Pemandian air Panas Way Belerang Sukamandi
1	Keunikan Sumberdaya Alam	30	30	30	30	30	30	30
2	Banyaknya Sumberdaya Alam yang menonjol	25	20	25	25	30	30	20
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	25	30	30	30	30	25	30
4	Kebersihan lokasi obyek wisata	30	25	30	25	30	25	30
5	Keamanan	25	30	30	30	20	30	25
6	Kenyamanan	30	20	20	20	20	30	25
Jumlah (nilai x bobot (6))		990	990	990	960	960	1020	960

Sumber : Kriteria Penilaian Daya Tarik Obyek Wisata PHKA Tahun 2013

Rekapitulasi Penilaian Kriteria ODTWA Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang KPH Rajabasa

Berdasarkan nilai potensi dan daya tarik obyek wisata alam yang ada di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok maka nilai indeks Wisata Alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung menunjukkan bahwa obyek wisata ini layak untuk dikembangkan dan berpeluang besar untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata alam. Rekapitulasi penilaian obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, kriteria akomodasi masih berada pada kisaran nilai belum layak. Hal ini dikarenakan di sekitar obyek wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung belum terdapat penginapan yang disediakan bagi pengunjung. Sebagian wisatawan yang ingin menginap di lokasi objek wisata ini, biasanya membawa perlengkapannya sendiri seperti tenda untuk *camping ground* atau oleh karena jarak lokasi wisata dengan ibukota kabupaten tidak begitu jauh biasanya pengunjung yang datang dari luar kota menginap di penginapan/hotel yang ada di ibu kota, keesokan harinya baru melanjutkan perjalanan menuju lokasi wisata.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Potensi dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn

No	Kriteria	Bobot	Nilai *	Skor *	Skor Max**	Indeks (%)****	Keterangan
1	Daya tarik	6	170	1020	1.080	94,44	layak
2	Aksesibilitas	5	100	500	600	83,33	layak
3	Akomodasi	3	20	60	180	33,33	belum
4	Sarana dan prasarana	3	70	210	300	70,00	layak
5	Kondisi lingkungan sosek	5	105	525	600	87,50	layak
6	Ketersediaan air bersih	6	145	870	900	96,66	layak

Untuk kelima penilaian kriteria lainnya sudah dalam kategori layak untuk menjadikan obyek Wisata Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn sebagai obyek wisata prioritas. Selain daya tarik, obyek wisata ini memiliki aksesibilitas yang mudah dan lancar, sarana dan prasarana yang sudah mendukung berekreasi, kondisi lingkungan sosial ekonomi yang baik serta tersedianya air bersih yang melimpah merupakan alasan yang cukup kuat untuk menjadikan obyek Wisata Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn sebagai obyek wisata alam yang layak untuk dikelola dan dikembangkan menjadi obyek wisata andalan di KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok. KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok dan para *stakeholders* yang terlibat dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan obyek wisata alam harus lebih fokus pada kegiatan pariwisata yang menarik dan diinginkan oleh wisatawan sehingga mendatangkan kepuasan berkunjung.

Strategi Pengembangan Wisata Alam di wilayah KPHL Rajabasa dengan Analisis SWOT

Upaya pengembangan obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok harus memperhatikan hal-hal yang menjadi kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaannya. Potensi dan daya tarik obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok menjadi salah satu faktor kekuatan. Begitu juga dengan akses dan infrastruktur jalan yang mendukung sehingga memudahkan pengunjung untuk datang dan menikmati keindahan obyek wisata alam tersebut.

Sementara kegiatan-kegiatan negatif seperti perambahan hutan atau pembukaan vegetasi di Kawasan Gunung Rajabasa menjadi salah satu faktor ancaman dalam upaya pengembangan obyek wisata tersebut. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kepemilikan lahan pertanian setiap keluarga mulai berkurang dan pemenuhan kebutuhan pangan semakin meningkat, mendorong sebagian masyarakat merambah hutan lindung di sekitar pemukimannya untuk dijadikan kebun (Senoaji, 2011).

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan/pengembangan wisata alam yang ada, menjadi peluang dapat dimanfaatkan dalam upaya mengurangi kegiatan-kegiatan negatif di Kawasan Lindung Gunung Rajabasa. Upaya pengembangan obyek wisata, pengamat Oktadiyani dkk (2013) menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dan *stakeholders* akan membentuk suatu jaringan sosial merupakan modal untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan ekowisata. Pendekatan kuantitatif analisis SWOT bertujuan untuk mengetahui posisi obyek wisata Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn pada kuadran analisis SWOT. Perhitungan bobot dan rating (Rangkuti, 2001) diharapkan dapat menghasilkan strategi pengembangan yang tepat pada obyek wisata alam di wilayah KPH Unit XIII yang terangkum dalam Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Faktor strategis internal terhadap prospek pengembangan wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn

FAKTOR KEKUATAN (<i>STRENGTHS</i>)	BOBOT	RATING	SKOR
• Keindahan dan daya tarik obyek wisata alam di wilayah kph unit xiii gunung rajabasa way pisang way buatan dan serampok	0,30	4	1,20
• Data potensi biofisik lengkap	0,20	2	0,40
• Keamanan dan kenyamanan pengunjung baik	0,10	2	0,20
• Infrastruktur (kondisi jalan) yang mendukung	0,20	3	0,60
• Akses mudah dijangkau	0,10	1	0,10
• Sistem pengelolaan kawasan berbasis resort	0,05	1	0,05
• Variasi institusi yang terlibat	0,05	1	0,05
JUMLAH	1,00		2,60
FAKTOR KELEMAHAN (<i>WEAKNESS</i>)	BOBOT	RATING	SKOR
• Fasilitas pendukung wisata kurang lengkap	0,20	-3	-0,60
• Perawatan infrastruktur yang ada masih belum memadai/swadaya	0,10	-1	-0,10
• Anggaran terbatas dalam pengembangan obyek wisata alam	0,20	-3	-0,60
• SDM kurang memadai (keterampilan dan pendidikan)	0,30	-4	-1,20
• Minat investor kurang	0,10	-1	-0,10
• Dukungan masyarakat sekitar kurang	0,10	-2	-0,20
JUMLAH	1,00		-2,80

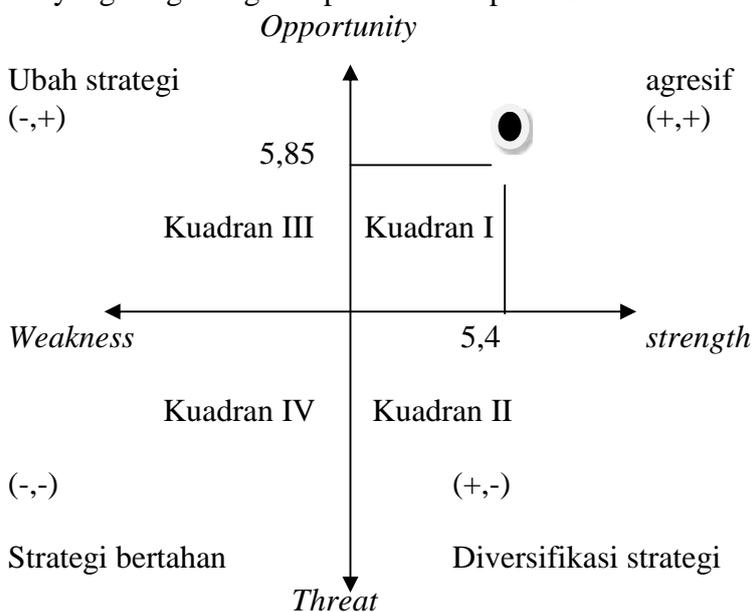
Tabel 3 menggambarkan penilaian responden aktual terhadap obyek wisata Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn. Keindahan dan daya tarik obyek mendapatkan rating tertinggi 4 dengan bobot 0,30 sehingga skor yang diperoleh menjadi 1,20. Dengan demikian keindahan dan daya tarik obyek wisata ini menunjukkan potensi tinggi yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal tanpa mengesampingkan dampak negatif yang timbul. Sedangkan untuk kriteria SDM yang kurang memadai mendapatkan skor terendah yaitu -1,20 dengan rating -4 dan bobot 0,30 sehingga diharapkan faktor kelemahan ini dapat ditutupi oleh faktor peluang yang ada.

Tabel 4. Faktor strategis eksternal terhadap prospek pengembangan wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpurn

FAKTOR PELUANG (<i>OPPORTUNITIES</i>)	BOBOT	RATING	SKOR
• Pendapat dan interaksi oleh masyarakat sekitar	0,10	2	0,20
• Kesempatan kerja	0,15	3	0,45
• Kesempatan berusaha	0,15	3	0,45
• Pelibatan berbagai institusi	0,10	1	0,10
• Meningkatkan pendapatan asli daerah (pad)	0,20	4	0,80
• Memperkenalkan budaya masyarakat sekitar	0,10	2	0,20
• Kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata	0,20	4	0,80
JUMLAH	1,00		3,00
FAKTOR ANCAMAN (<i>THREATS</i>)	BOBOT	RATING	SKOR
• Pencemaran lingkungan	0,20	-3	-0,6
• Berbagai kegiatan manusia (perambahan hutan/pembukaan vegetasi)	0,30	-4	-1,2
• Konflik masyarakat	0,10	-2	-0,20
• Kondisi sarpras transportasi umum menurun	0,05	-1	-0,05
• Aksesibilitas ke dalam kawasan terbuka	0,10	-3	-0,30
• Perubahan budaya masyarakat sekitar	0,25	-2	-0,50
JUMLAH	1,00		-2,85

Tabel 4 memperkenalkan budaya masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata menjadi peluang yang baik untuk ditindaklanjuti karena dilihat dari nilai skor yang tinggi yaitu 0,8 dengan rating 4 maka diharapkan peluang ini dapat mengatasi ancaman dari berbagai kegiatan manusia (perambahan hutan/pembukaan vegetasi) dengan begitu pengembangan obyek wisata akan dapat dilakukan secara optimal.

Sumbu X merupakan nilai hasil dari pengurangan antara kekuatan dengan kelemahan. Sedangkan Sumbu Y merupakan nilai hasil pengurangan antara peluang dengan ancaman. Dari Table 3 dan 4. diperoleh matriks kuadran SWOT pada sumbu X sebesar 5,4 dan pada sumbu Y sebesar 5,85. Matriks SWOT menunjukkan bahwa posisi obyek wisata Air Terjun Kecapi plus Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur berada pada kuadran satu yang berarti bahwa obyek ini mampu bersaing apabila menggunakan menggunakan strategi bisnis yang agresif dalam upaya pengembangan obyek wisata alamnya. David (2006) mengungkapkan bahwa posisi yang berada pada Kuadran I dalam Matriks SWOT berada pada posisi yang sangat bagus seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar. 1 Posisi obyek wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur pada matriks SWOT.

Pada Gambar 1, terlihat Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur berada pada posisi kuadran I yaitu berada diantara ruang pertumbuhan pasar yang tinggi dengan posisi kompetitif (*agresif*). Oleh karena berada pada posisi yang agresif maka diperlukan tindakan-tindakan sebagai berikut: (1) *explore* potensi dan daya tarik obyek wisata alam yang ada di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa-Way Pisang Way-Batu Serampok, (2) menyediakan Informasi dan melakukan promosi yang lebih aktif melalui *leaflet* maupun media masa elektronik sehingga akan semakin meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke obyek wisata alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpur. Informasi dan promosi yang dilakukan baik itu dengan menggunakan media sosial, konvensional atau jejaring sosial seperti informasi dari mulut ke mulut, *jejouring guide* dan antar pemilik akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung (Dwipratiwi, 2016), (3) demi tersedianya SDM yang cakap perlu diadakan pelatihan yang mengajarkan keterampilan masyarakat dalam menunjang ekowisata, misalnya pelatihan jasa *homestay*, *guide* sampai pada pembuatan *handycraft*. Kondisi saat ini sangat minim keterampilan SDM dalam mendukung pengembangan wisata alam, (4) menjalin kerjasama yang baik dan *intens* antar semua pihak pengelola (masyarakat, pihak swasta dan pemerintah) dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pariwisata. Kehadiran wisatawan

tentunya akan membawa pengaruh negatif maupun positif terhadap kualitas dan gaya hidup masyarakat setempat. Keterlibatan semua pihak pengelola terlebih masyarakat sekitar sangat diperlukan dalam pengembangan suatu kawasan wisata agar memberi manfaat yang optimal dan tidak memberikan kerugian terhadap masyarakat itu sendiri (Arfinda dan Rulli, 2013).

SIMPULAN

Air Terjun Kecapi *plus* Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan menjadi daerah tujuan wisata andalan di wilayah KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok. Strategi yang cocok dan diusulkan dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Kecapi dan Pemandian Air Panas Way Belerang Simpung saat ini adalah mendukung kebijakan pengembangan yang agresif antara lain: Memasarkan potensi dan daya tarik obyek wisata alam yang dengan informasi dan promosi yang lebih aktif melalui *leaflet* maupun media massa untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung, menyediakan SDM yang cakap dengan mengadakan pelatihan yang mengajarkan keterampilan masyarakat dalam menunjang ekowisata dan menjalin kerjasama yang baik dan *intens* antar semua pihak pengelola (masyarakat, pihak swasta dan pemerintah) dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuzar, A. 2015. *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survei*. Rajawali Pers. Jakarta. 232 hlm.
- Arfinda, C., dan Rulli, P. 2013. Faktor Penentu Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Dlundung Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Teknik POMITS* 2(1): 31-47.
- David, R. 2006. *Manajemen Strategi*. Buku 1, Edisi kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat. 658 hlm.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Jakarta. 47 hlm.
- Direktorat Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA). 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor. 25 hlm.
- Dwipratiwi, W. 2016. Ada Apa Dengan Pondok Wisata? Seluk Beluk Keberadaan Pondok Wisata di Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4(1): 35-46.
- Ekayani, M. 2014. Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak; Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 19(1): 29-36.
- KPHL (Kesatuan Pengelola Hutan Lindung) Rajabasa. 2015. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPHL Rajabasa tahun 2013-2023*. Jakarta. 60 hlm.
- Mulyaningrum. 2005. Eksternalisasi Ekonomi Dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan (Studi Kasus Pada Kawasan Wisata Alam). *Jurnal Penelitian UNIB* 11(1): 29-37.
- Oktadiyani, P., Muntasib, H dan Surkar, A. 2013. *Modal Sosial Masyarakat Kawasan Penyangga Taman Nasional Kutai dalam Pengembangan Ekowisata*. Jurnal Ilmiah Konservasi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata 18(1): 1-9.
- Panjaitan, U., Purwoko, A., dan Hartini, K. S. 2016. Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Teroh Teroh Desa Rumah Galuh Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal* 5(1): 117-130.

- Priono, Y. 2011. Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur* 6(2): 23-34.
- Purnomo, H. 2013. Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(4): 247-263.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 200 hlm.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 187 hlm.
- Rani, D. P, 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. *Jurnal Politik Muda* 3(3): 412-421.
- Setiyono, B. 2012. Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Cikampek. *Jurnal Sosial dan Humaniora* 15(3): 62-69.
- Senoaji, G. 2011. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu*. Jurnal Sosiohumaniora, Volume 13, No. 1:1 – 17. Bengkulu.
- Walimbo, R., Wulandari, C., dan Rusita. 2017. Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(1): 47-60.